

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laparotomi merupakan salah satu tindakan operasi bedah besar, dengan melakukan penyayatan pada lapisan dinding perut untuk mendapatkan bagian organ perut yang mengalami masalah, misalnya kanker, pendarahan, obstruksi dan perforasi (Yuliana et al., 2021). Laparotomi dilakukan apabila terjadi masalah kesehatan yang berat pada area abdomen yaitu apendisitis akut. Setiap pembedahan dapat menyebabkan ketidaknyamanan dan trauma bagi pasien salah satunya yang sering dikeluhkan klien adalah nyeri (Nadianti & Minardo, 2023).

Menurut *World Health Organization* (2021) jumlah klien yang menjalani tindakan operasi mencapai angka peningkatan yang sangat signifikan setiap tahunnya. Diperkirakan setiap tahun ada 165 juta tindakan bedah dilakukan di seluruh dunia. Tercatat di tahun 2021 ada 234 juta jiwa klien di semua rumah sakit di dunia. Tindakan operasi/pembedahan di Indonesia tahun 2021 mencapai hingga 1,2 juta jiwa (Ramadhan et al., 2023). *World Health Organization* (WHO) menyebut pasien laparotomi di dunia meningkat setiap tahunnya 10% meningkat secara signifikan. Pada tahun 2017, terdapat 90 juta pasien operasi laparotomi diseluruh rumah sakit di dunia, tahun 2018 menjadi 98 juta. Di Indonesia tahun 2018, laparotomi menempati peringkat ke 5, tercatat dari 1,2 juta jiwa yang melakukan operasi 42% diantaranya merupakan pembedahan laparotomi (KEMENKES, 2023).

Data dari rekam medis RSUD Dr. Moewardi di Surakarta jumlah tindakan operasi di IBS bulan Januari adalah 981 tindakan dengan rerata 32 tindakan per hari. Realisasi jumlah tindakan operasi sampai dengan triwulan I

adalah 2.366 tindakan (26,15%) dari target sampai dengan triwulan I yaitu 2.262 (25%) atau berdeviasi positif (1,15%) (RSUD Dr. Moewardi, 2022). Setelah dilakukan pembedahan, salah satu hal yang akan dirasakan oleh pasien adalah nyeri pasca pembedahan.

Nyeri merupakan suatu kondisi yang umum terjadi pada setiap pasien yang melakukan prosedur pembedahan (Hermawan & Rosyid, 2024). Nyeri pada laparatomi sering ditemukan dalam tingkat nyeri berat dan sedang dikarenakan rusaknya integumen, jaringan otot, vascular dan menimbulkan efek rasa nyeri yang lebih lama pada masa pemulihan. Pasien pasca operasi laparatomi seringkali dihadapkan pada permasalahan adanya proses peradangan akut dan nyeri yang mengakibatkan keterbatasan gerak (Kushariyadi & Pribadi, 2024). Pada kasus pasien post laparatomi jika masalah nyeri yang dirasakan tidak diatasi secara adekuat maka dapat mengakibatkan sensasi ketidak nyamanan, ketidak mampuan beraktivitas atau gangguan mobilitas, menimbulkan rasa gelisah ataupun cemas, nafsu makan menurun, sensasi kesakitan pada bagian perut, sensasi nyeri pada luka bekas operasi, mempengaruhi sistem pulmonary (pernapasan yang cepat), dan sistem kardiovaskuler (Nadianti & Minardo, 2023).

Penatalaksanaan nyeri pasca operasi yang tidak tepat dapat dan akurat akan meningkatkan risiko komplikasi, sehingga dapat memperlambat proses penyembuhan (Hexendr et al., 2024). Untuk penatalaksanaan dapat dikombinasikan dengan menggunakan terapi farmakologis dan non farmakologis. Terapi farmakologi dapat diatasi dengan 2 menggunakan obat-obatan seperti analgesik. Analgesik dapat berupa analgesic golongan narkotika seperti Morphin sulfat, Codein sulfat, dan Methadone. Analgesik bukan golongan narkotika seperti Aspirin, Asetaminofen, dan Nonsteroid anti inflamantory drug (NSAID). Terapi non farmakologi digunakan sebagai pendamping terapi farmakologi untuk menurunkan intensitas nyeri dengan cara relaksasi, distraksi, aromaterapi dan lain-lain (Apriliani, 2022). Teknik

relaksasi genggam jari disebut juga *finger hold* merupakan salah satu teknik non farmakologis yang dapat dilakukan untuk menurunkan nyeri pada pasien post operasi laparatomi. Tujuan melakukan teknik relaksasi ini adalah mengurangi nyeri, takut dan cemas, meredakan rasa panik dan khawatir, memberi rasa nyaman pada tubuh, menenangkan pikiran, mengontrol emosi dan melancarkan aliran dalam darah (Hakim et al., 2023).

Teknik relaksasi berhubungan dengan jari tangan serta aliran energy didalam tubuh. Menggenggam jari sambil menarik nafas dalam-dalam (relaksasi) dapat mengurangi dan menyembuhkan ketegangan fisik dan emosi. Teknik tersebut nantinya dapat menghangatkan titik-titik keluar dan masuknya energi pada meridian (jalur atau jalur energi dalam tubuh) yang terletak pada jari tangan kita, sehingga mampu memberikan rangsangan secara reflek (spontan) pada saat genggam (Larasati & Hidayati, 2022).

Hal ini didukung oleh Rasyidah et al., (2022) penelitian yang dilakukan dengan pemberian intervensi berupa terapi relaksasi genggam jari dilakukan selama 3 hari dengan intervensi sekali durasi 20 menit. Hasil penelitian didapatkan hasil pemberian terapi relaksasi genggam jari 100% responden mengalami penurunan skala nyeri.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan saat peneliti melakukan praktik klinik keperawatan pada bulan februari 2025 di Bangsal Flamboyan 5 RSUD Dr. Moewadi, rata-rata pasien post operasi laparatomi diberikan terapi farmakologis berupa terapi analgesic dan terapi non farmakologis berupa relaksasi napas dalam. Dari hasil pengkajian kepada pasien yang dilakukan pada tanggal 11 Februari 2025 didapatkan hasil Ny. A dengan skala nyeri 4 dan hasil pengkajian pada tanggal 18 Februari 2025 didapatkan hasil Ny. S dengan skala nyeri 6. Hasil wawancara dengan pasien yang mengalami post operasi laparatomi pasien belum mengetahui teknik non farmakologis untuk mengurangi nyeri post operasi laparatomi, oleh karena itu penulis tertarik melakukan “Penerapan teknik relaksasi genggam jari untuk

menurunkan intensitas nyeri pada pasien post operasi laparatomi di Bangsal Flamboyan 5 RSUD Dr. Moewardi.”

B. Rumusan Masalah

“Bagaimana Pengaruh Terapi Relaksasi Genggam Jari Terhadap Intensitas Nyeri Pada Pasien Post Operasi Laparatomi Di Bangsal Flamboyan 5 RSUD Dr.Moewardi ?”

C. Tujuan Penerapan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hasil implemetasi penerapan terapi relaksasi genggam jari terhadap intensitas nyeri post operasi laparatomi di Ruang Flamboyan 5 RSUD Dr. Moewadi.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan hasil pengkajian intensitas nyeri post operasi laparatomi sebelum dilakukan penerapan teknik relaksasi genggam jari di Ruang Flamboyan 5 RSUD Dr. Moewardi.
- b. Mendeskripsikan hasil pegkajian intensitas nyeri post operasi laparatomi setelah dilakukan penerapan teknik relaksasi genggam jari di Ruang Flamboyan 5 RSUD Dr. Moewardi
- c. Mendeskripsikan perkembangan intensitas nyeri post operasi laparatomi sebelum dan setelah penerapan teknik relaksasi genggam jari di Ruang Flamboyan 5 RSUD Dr. Moewardi.
- d. Mendeskripsikan perbandingan intensitas nyeri post operasi laparatomi sebelum dan setelah penerapan teknik relaksasi genggam jari di Ruang Flamboyan 5 RSUD Dr. Moewardi.

D. Manfaat Penerapan

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian karya ilmiah ini, diantaranya:

1. Bagi Teoritis

a. Bagi Penulis

Diharapkan penerapan ini dapat digunakan sebagai referensi bagi penulis dalam menambah wawasan dan informasi terkait terapi non farmakologis nyeri pada pasien post operasi laparatomi secara komprehensif. Selain itu, dapat meningkatkan keterampilan penulis dalam membuat asuhan keperawatan pada pasien post operasi laparatomi.

b. Bagi Pendidikan

Hasil dari karya ilmiah ini dapat digunakan sebagai masukan dalam meningkatkan proses pembelajaran di masa yang akan datang, khususnya mengenai asuhan keperawatan pada pasien post laparatomi.

2. Bagi Praktis

a. Bagi perawat dan tenaga kesehatan lainnya

- 1) Diharapkan penerapan ini dapat menjadi sarana informasi, intervensi, dan evaluasi bagi perawat dalam menurunkan rasa nyeri pada pasien post laparatomi.
- 2) Sebagai acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait tindakan non farmakologis untuk menurunkan rasa nyeri pada pasien post laparatomi.

b. Bagi pasien

Kesembuhan pada pasien akan lebih mudah tercapai dengan meningkatnya asuhan keperawatan yang diberikan.

c. Bagi Rumah Sakit

- 1) Sebagai acuan bagi rumah sakit guna mengembangkan standart operasional prosedur penanganan post operasi.
- 2) Meningkatkan mutu dan kualitas rumah sakit khususnya dalam pelayanan keperawatan pada pasien post operasi laparatomi.